

MODEL RUANG KELAS DAN IMPLIKASINYA PADA MOTIVASI BELAJAR SISWA SD: LITERATURE REVIEW

Euis Nur Istiqomah^{1,*}, Anik Sulistyarini², Tri Wardati Khusniyah³

¹ Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³ STKIP Modern Ngawi, Indonesia

e-mail: neeaccel@gmail.com^{1*}

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran manajemen ruang kelas pada motivasi belajar siswa SD. Peneliti literature review ini mengkaji hasil-hasil penelitian empirik yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat. Peneliti menjadi instrument utama dalam menemukan, menganalisa, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terkait dengan manajemen ruang kelas di sekolah dasar. Artikel ilmiah yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 artikel ilmiah yang berasal dari 1 jurnal internasional, 25 jurnal nasional terakreditasi, dan 4 artikel prosiding internasional. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis dan mengidentifikasi artikel ilmiah sehingga menghasilkan ringkasan yang lebih informatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya model ruang kelas yang sudah establish dan efektif digunakan di berbagai negara seperti (1) Model University Classroom (MUC); (2) IRIS Centre; (3) Model Espo; dan (4) Model di Jepang. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya pengaruh yang positif antara manajemen ruang kelas dengan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Keywords: Elementary School, Real Object, Science

CLASSROOM MODELS AND ITS IMPLICATIONS ON LEARNING MOTIVATION OF ELEMENTARY STUDENTS: LITERATURE REVIEW

Abstract: This study aims to explain the role of classroom management on elementary school students' learning motivation. This literature review researcher examines the results of empirical research that can answer the issues raised. Researchers are the main instrument in discovering, analyzing, and synthesizing research results related to classroom management in elementary schools. The scientific articles used in this study totaled 30 scientific articles from 1 international journal, 25 accredited national journals, and 4 proceedings articles. The data analysis technique was carried out descriptively by analyzing and identifying scientific articles so as to produce a more informative summary. The results of the study show that there are classroom models that have been established and are effectively used in various countries, such as (1) the University Classroom (MUC) Model; (2) IRIS Centers; (3) Espo models; and (4) Models in Japan. In addition, the researchers also found that there was a positive influence between classroom management and students' learning motivation in elementary schools.

Keywords: Classroom management, Student Motivation, Elementary Student

PENDAHULUAN

Manajemen ruang kelas berarti membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa (Ormrod, 2019). Hal yang menunjang lingkungan belajar kondusif diantaranya penataan ruang belajar sehingga siswa merasa nyaman dan semangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Agar terciptanya suasana belajar yang

menyenangkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar.

1. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Manajemen Ruang Kelas

Penyusunan dan penataan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penataan ruang belajar antara lain : (Ormrod, 2019).

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita)

2. Tujuan Manajemen Ruang Kelas

Manajemen ruang kelas memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan kelas yang nyaman bagi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa tujuan tersebut antara lain (Kompri, 2018).

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas secara perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai lingkungan, sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya

Tujuan pokok manajemen ruang kelas adalah untuk menciptakan dan mengarahkan kegiatan siswa juga mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan dan barang-barang lainnya di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah peserta didik dalam berkembang dan memudahkan guru untuk menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Ruang Kelas

Pembelajaran efektif dapat diawali dari iklim kelas dengan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang belajar dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan belajar perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru maupun pihak

sekolah dalam menata ruang kelas antara lain (Karwati, 2019):

- a. Visibilitas (keleluasaan pandangan) Visibilitas artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan peserta didik, sehingga peserta didik secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang seluruh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung
- b. Aksesibilitas (mudah dicapai) Penataan ruang harus dapat memudahkan peserta didik untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, jarak antara tempat duduk harus cukup dilalui peserta didik sehingga peserta didik bergerak dengan mudah dan leluasa, serta tidak mengganggu peserta didik lain.
- c. Fleksibilitas (keluwesan) Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kelompok kerja.
- d. Kenyamanan Berkenaan dengan pencahayaan, penghawaan atau suhu udara, akustik, dan kepadatan kelas.

Keindahan Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru untuk menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi proses pembelajaran. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Agustus-Oktober 2022. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Metode yang digunakan yaitu narrative review. Penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topic penelitian yang akan dilakukan.

Kriteria artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal dan prosiding dengan kemutakhiran 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011-2020. Data artikel ilmiah yang

digunakan minimal 30 artikel. Artikel ilmiah merupakan artikel yang diakses secara terbuka oleh publik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka pencarian artikel sebagai data penelitian literatur sebagai berikut: (1) Mengunjungi ke beberapa web berikut ini <https://scholar.google.co.id>, dan <https://www.doaj.org>; (2) Memasukkan kata kunci pencarian *classroom management*, *student motivation*, *elementary student motivation* pada kotak pencarian web. Kata kunci untuk pencarian jurnal internasional yaitu dengan *classroom management* pada kotak pencarian web. Berdasarkan hasil penelusuran diperoleh sebanyak 66 artikel dan web <https://www.doaj.org> sebanyak 1 artikel. Secara keseluruhan jumlah artikel ilmiah berdasarkan penelusuran kata kunci sebanyak 58 artikel; (3) Tahap selanjutnya dilakukan validasi artikel ilmiah dengan cara mengeliminasi artikel ilmiah dengan gagasan topik yang sejenis jika ditemukan pada setiap sumber.

Tujuannya untuk meminimalkan kemungkinan gagasan topik penelitian yang rangkap. Artikel ilmiah juga diseleksi berdasarkan tahun. Data artikel ilmiah yang di dapatkan pada proses ini yaitu sebanyak 30 artikel. Analisis sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif

data Model Miles dan Huberman. Terdapat tiga alur yang digunakan dalam kegiatan analisis model Miles dan Huberman, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data/ analisis data setelah pengumpulan data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Kata motivasi diambil dari bahasa latin, *movere* yang artinya dorongan dari diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Motivasi belajar artinya dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya pemahaman materi atau pengembangan belajar. Menurut Mc Donald dalam (Kompri, 2016) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan

energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodworth (1995) dalam (Sanjaya, 2010) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam (Sanjaya, 2010) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2010) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut (Winarsih, 2009) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

Manajemen Ruang Kelas

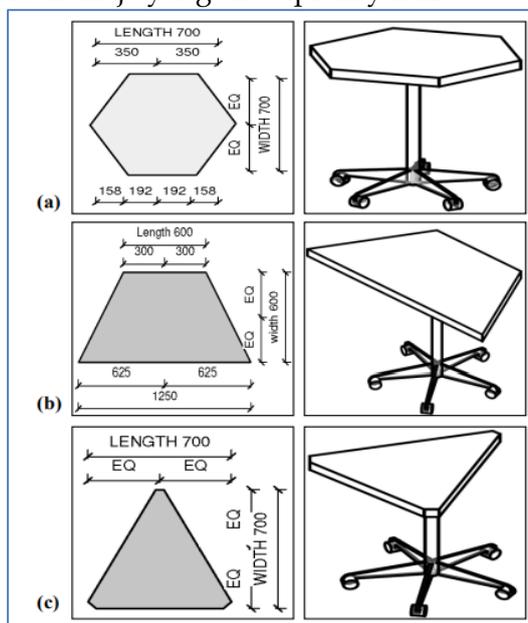
Peranan kelas sebagai lingkungan yang mendukung tujuan pendidikan menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini juga didukung dengan tujuan pembaruan kurikulum terkait berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif (Bailey et al., 2018). Pemahaman akan pentingnya desain kelas perlu diketahui oleh guru untuk membantu terciptanya kondisi pembelajaran yang mampu mendukung proses pembelajaran dari sisi emosional. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mendesain kelas antara lain pencahayaan, akustik ruangan, kualitas udara, akses, temperatur, dan setting kelas. Struktur kelas yang konvensional tidak mendukung anak untuk berinteraksi satu dengan yang lain namun hanya fokus pada menyelesaikan tugas pribadi mereka saja (Mullan & Higgins, 2014). Salah satu hal yang paling mudah dan sering menjadi pusat perhatian adalah bentuk fisik dari kelas itu sendiri, yaitu warna dinding

kelas dan penataan tempat duduk.

Faktor lingkungan sendiri dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Faktor ambience meliputi suhu, kebisingan, aroma, musik, dan pencahayaan, 2) Faktor Desain meliputi arsitektur, warna, bahan, ketertiban interior, tekstur, tata letak ruang, 3) Faktor Sosial, meliputi umur, jenis kelamin, pelanggan, dan personil (Wardana & Rulyansah, 2019). Berikut dipaparkan beberapa model ruang kelas di berbagai negara:

1. Model University Classroom (MUC)

Menurut Mohammed & Abdou (2016) model MUC ini lebih mengedepankan pada mobilitas meja dan kursi agar proses pembelajaran kolaboratif dapat berjalan secara optimal. Dalam model ini, kenyamanan siswa saat duduk dikelas juga menjadi salah satu instrumen penting dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, kelas hanya di isi 10 sampai 25 pasang kursi dengan bentuk-bentuk meja yang dimodifikasi agar lebih mudah digabung pada saat sesi diskusi. Setiap meja juga dilengkapi dengan roda penggerak untuk meningkatkan fleksibilitas perubahan susunan ruang kelas saat sesi diskusi. Dalam model ruang kelas MUC, ada 3 bentuk meja yang ditetapkan yakni:

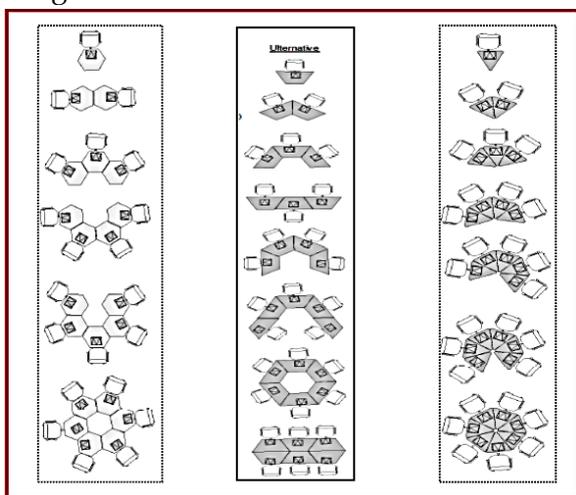


Gambar 1. Tipe-Tipe Meja dalam Model Ruang Kelas MUC

(Mohammed & Abdou, 2016)

Untuk mencapai fleksibilitas dan mobilitas yang optimal, meja yang digunakan dalam model MUC menggunakan meja yang

berbentuk heksagonal, trapesium, dan segitiga. Meja segi enam memiliki panjang 700 mm, lebar 700 mm, dan tinggi 800 mm. Sedangkan meja trapezium memiliki panjang mayor dan minor masing-masing 1250 mm dan 600 mm, serta lebar 600 mm dan tinggi 800 mm. Meja berbentuk segitiga memiliki panjang 700 mm, lebar 700 mm, dan tinggi 800 mm. Setiap meja memiliki sumbu putar yang dapat mempermudah pergerakan siswa yang ingin berpindah posisi dan sudut pandang. Roda yang diletakkan di bawah meja juga memungkinkan siswa untuk mengatur ulang posisi duduk saat sesi diskusi dengan mudah. Adapun kemungkinan model tempat duduk yang dapat dilakukan saat diskusi adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Alternatif Susunan Meja Saat Diskusi

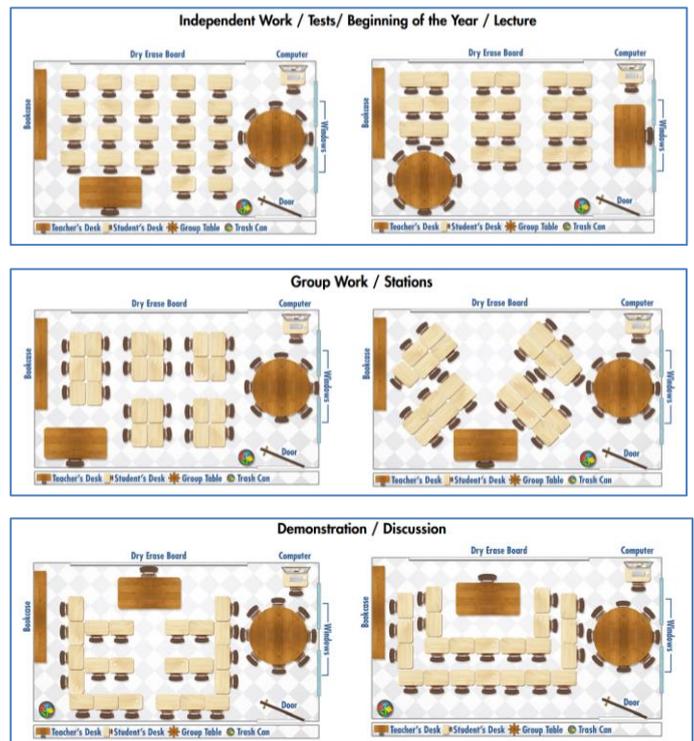
(Mohammed & Abdou, 2016)

Gambar 2 menunjukkan perubahan susunan bangku dari sesi ceramah menuju seksi berkelompok. Menurut Lespets & Marciano (2021) bentuk bangku heksagonal, trapesium, dan segitiga membuat proses perubahan susunan bangku lebih mudah. Selain itu, ukuran meja sudah disusun sedemikian rupa agar tidak menyisakan ruang kosong yang tidak dapat mendukung proses diskusi. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penggunaan bentuk-bentuk meja ini adalah mengoptimalkan pembelajaran kolaboratif yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

2. IRIS Centre

IRIS Centre merupakan organisasi

nasional Amerika Serikat yang didedikasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui praktik dan intervensi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa anggota IRIS Centre Poole & Evertson (2019) menawarkan model manajemen ruang kelas yang fokus utamanya adalah peningkatan kemampuan akademik dan sosio-emosional siswa di kelas. IRIS Centre menawarkan 3 tipe model manajemen ruang kelas yang ditunjukkan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Alternatif Susunan Meja dari IRIS Centre

(Poole & Evertson, 2019)

Penggunaan model susunan ruang kelas seperti pada gambar 3 disesuaikan dengan kebutuhan dan kebutuhan tahapan pembelajaran di kelas. Untuk tipe pertama, kursi disusun dalam satu baris atau dua baris. Keuntungan dari susunan model ini adalah (1) memungkinkan siswa untuk fokus pada guru; (2) memungkinkan siswa yang mengangkat tangan terlihat jelas oleh guru; dan (3) tepat untuk proses kinerja mandiri.

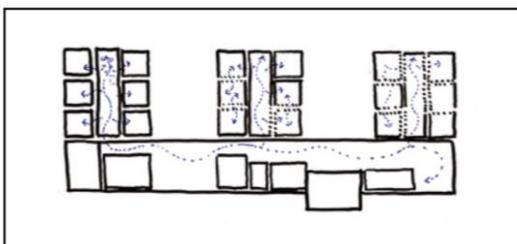
Untuk tipe yang kedua, dimana kursi disusun secara berkelompok. Kelenihan susunan model ini adalah (1) Memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok dan (2) Memungkinkan siswa untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Untuk

tipe yang terakhir mengatur kursi dalam bentuk U dalam kelas besar atau kelas kecil. Keuntungan dari model ini adalah (1) Memungkinkan semua siswa untuk memiliki kontak mata langsung dengan guru dan teman di kelas dan (2) Memungkinkan siswa dapat berkomunikasi lebih intens antar kelompok di kelas.

Menurut Harvey & Kenyon (2013) penggunaan susunan ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Sehingga tidak ada susunan meja kursi yang sifatnya permanen, menggunakan susunan meja kursi yang sama dapat menyebabkan efek demotivasi pada diri siswa di kelas (Leyton-Román et al., 2020). Selain itu, dalam proses pembelajaran yang efektif sebaiknya dilaksanakan dengan kapasitas tidak lebih dari 20 siswa (Wabiser et al., 2022). Jika ruang kelas di isi lebih dari 20 siswa, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal, dan guru akan kesulitan mengawasi keseluruhan siswa di kelas.

3. Finlandia

Menurut hasil penelitian Duthilleul et al. (2018) di salah satu sekolah di Espoo, Finlandia, terdapat susunan bangku di kelas yang dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Susunan model bangku yang ditawarkan dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Alternatif Susunan Meja di Eespo, Finlandia

(Duthilleul et al., 2018)

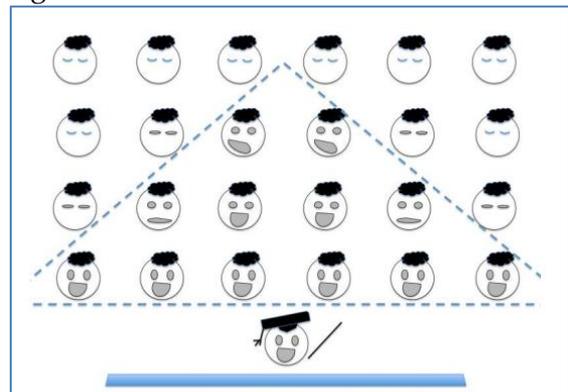
Salah satu alasan perubahan susunan ruang kelas adalah adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang juga berkembang. Terutama dalam pembelajaran diskusi, observasi, dan eksperimen laboratorium, kebutuhan ruangan yang fleksibel untuk guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas perlu untuk dipikirkan

(Norazman et al., 2019). Untuk mengakomodasi penggunaan model ruang kelas di atas, dirumuskan tiga hal sebagai berikut:

- Adanya struktur bangunan yang luas, agar jarak antar siswa tidak terlalu sempit. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan siswa di kelas.
- Menggunakan furniture meja dan kursi yang nyaman. Penggunaan bantalan pada kursi merupakan salah satu contoh penggunaan furniture yang nyaman untuk siswa di kelas.
- Lengkapi ruang kelas dengan peralatan teknologi seperti LCD, sound, dan layar yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas.

4. Jepang

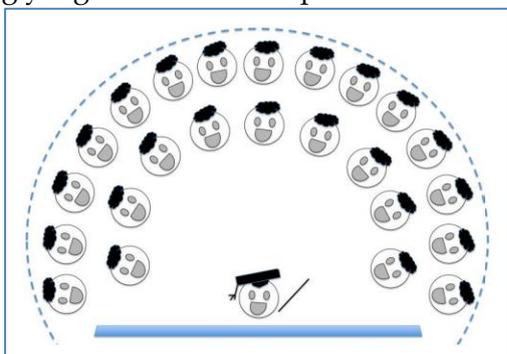
Model penataan ruang kelas ini, lahir dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Falout (2014) di salah satu sekolah di Jepang. Model ini mengkritisi sistem penataan ruang kelas yang konvensional ada di Jepang selama ini sudah digunakan. Perlu di pahami, berbeda dari penataan ruang kelas untuk kebutuhan kolaborasi siswa atau fleksibilitas perpindahan siswa yang sudah dibahas sebelumnya, model penataan ruang kelas ini di buat untuk sistem pembelajaran ceramah. Sistem penataan ruang kelas pada pembelajaran ceramah sebelumnya ditata secara berbaris dengan isian 1 bangku untuk 1 siswa (Nehyba et al., 2021). Menurut hasil penelitian (Falout, 2014) dan (Simmons et al., 2015) penataan ini secara umum kurang efektif untuk beberapa siswa yang duduk di beberapa bagian ruang kelas. Ilustrasi yang dipaparkan oleh penelitian ini dapat dilihat dari gambar 5 berikut:



Gambar 5. Susunan Meja di Salah Satu Kelas di Jepang yang Masih Konvensional

(Falout, 2014)

Dari gambar 5 di atas, terlihat bahwa sistem penataan ruang kelas yang konvensional ini hanya membuat 8 dari 24 siswa di kelas aktif. Dalam sudut pandang guru, selain 8 siswa yang aktif, ada 2 siswa di sisi puncak segitiga dan 2 siswa di samping yang cukup terjangkau oleh guru. Sedangkan siswa-siswa yang berada di luar segitiga visual guru cenderung tidak dapat menjangkau pembelajaran yang disampaikan oleh Guru (Rogers, 2020). Untuk menanggapi fenomena ini, berikut modifikasi penataan ruang yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 6. Alternatif Susunan Meja di Salah Satu Sekolah di Jepang (Falout, 2014)

Model penataan ruang kelas ini dinamakan Zona Semicircle. Model penataan ruang kelas ini memungkinkan guru untuk dapat menjangkau seluruh siswa di kelas yang berisi 24 siswa. Menurut hasil penelitian (Rogers, 2020) juga dinyatakan bahwa sistem penataan ruang kelas menggunakan model Zona Semicircle ini dinilai paling kondusif jika digunakan dalam pembelajaran ceramah atau lectural. Hal ini dikarenakan guru relative lebih mudah mendekati siswa jika ada yang mengajukan pertanyaan di kelas. Karena sistem pembelajaran ceramah, secara tidak langsung akan membuka ruang untuk siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Harvey & Kenyon, 2013).

Pengaruh Manajemen Ruang Kelas pada Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pengelolaan kelas dengan variasi gaya penataan tempat duduk

terhadap motivasi belajar pada pembelajaran tematik integratif tema cita-citaku di SD Muhammadiyah Ponorogo. Suasana yang menarik dan menyenangkan dengan adanya variasi gaya penataan tempat duduk mampu memberikan motivasi peserta didik untuk belajar. Terdapat lima unsur utama yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik yaitu: peserta didik, guru, materi, pengelolaan kelas, dan lingkungan belajar. Peningkatan nilai motivasi belajar pada kelompok peserta didik dengan variasi gaya penataan tempat duduk diantaranya dipengaruhi oleh salah satu atau lebih dari lima unsur utama tersebut.

Motivasi belajar yang ditimbulkan mampu membuat peserta didik bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Variasi gaya penataan tempat duduk menjadi salah satu bentuk pengelolaan kelas yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Ketrampilan pengelolaan kelas yang dilakukan guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai dengan variasi gaya penataan tempat duduk untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Steinzor (1950) dan Gump (1987) dalam (Xi et al., 2017) menyatakan bahwa penataan tempat duduk yang mengelilingi meja membuat siswa dapat menjalin kontak tatap muka lebih mudah daripada siswa duduk dalam barisan-barisan. Selain itu, susunan tempat duduk berbentuk U mendukung interaksi sosial di antara siswa dikarenakan siswa tidak hanya berhadapan pada guru tetapi juga saling berhadapan satu sama lain. Menurut Steinzor (1950) dalam (Xi et al., 2017) siswa akan mengajukan lebih banyak pertanyaan dalam tempat duduk diatur dalam model setengah lingkaran.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang kondusif dan maksimal (Evertson & Weinstein, 2013). Guru melaksanakan kegiatan untuk menciptakan kondisi kelas kondusif dan proses belajar yang maksimal (Doyle, 2013). Lingkungan belajar berhubungan dengan orang-orang dan fasilitas. Kegiatan kelas membutuhkan kolaborasi antara guru, siswa dan fasilitas

yang memadai. Penataan fasilitas kelas bertujuan untuk menjamin aksesibilitas, keterjangkauan, dan kenyamanan guru dan siswa untuk memanfaatkan alat dan sumber belajar dan untuk memudahkan dalam bergerak serta membangun interaksi guru dan siswa dan juga interaksi siswa-siswa (Manning & Bucher, 2013). Salah satu bentuk pengelolaan kelas adalah menata lingkungan fisik belajar siswa. Lingkungan fisik belajar memiliki pengaruh penting terhadap hasil belajar (Luwesti et al., 2017). Lingkungan fisik dapat mendukung proses belajar siswa dan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa tujuan pengajaran (Bahdad et al., 2020). Salah satu lingkungan fisik adalah penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk siswa secara signifikan mempengaruhi motivasi, perilaku, dan interaksi antara sesama siswa dan guru.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bahdad et al., 2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan penataan tempat duduk memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persentase siswa yang kurang memperhatikan dalam pelajaran mulai berkurang 20%. Di samping itu, siswa yang antusias, aktif, dan berani mengemukakan pendapat meningkat hingga 65%. Lebih jauh lagi penelitian yang dilakukan oleh (Mubarok, 2019) menunjukkan adanya variasi dalam penataan tempat duduk siswa meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, yang mana dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

Rumusan masalah yang dibahas adalah apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dasar melalui penataan tempat duduk dan apa kegiatan belajar siswa yang dipengaruhi oleh penataan tempat duduk. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa SD melalui penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah variasi dari gaya penataan tempat duduk yaitu face-to-face, chevron, cluster, seminar, dan gaya konferensi dan penataan tempat duduk tradisional yang diatur pada setiap pelajaran.

Hasil penelitian tersebut adalah penerapan penataan tempat duduk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi

selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa siswa menjadi semakin aktif. Secara umum, posisi tempat duduk mempengaruhi hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan posisi depan, belakang, samping kanan atau kiri, dan keberadaan rekan-rekan terdekat.

PENUTUP

Salah satu faktor pendukung adalah motivasi belajar dan penataan tempat duduk siswa di sekolah dasar. Formasi tempat duduk adalah penataan tempat duduk siswa dalam proses pembelajaran. Penataan formasi tempat duduk memainkan sebuah peranan penting dalam proses pembelajaran, termasuk meningkatkan konsentrasi belajar, membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, membuat pembelajaran tersampaikan dengan tepat, akurat, dan menarik, serta menjadikan siswa memiliki perspektif yang bervariasi tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari, dan guru dapat dengan mudah menyesuaikan formasi tempat duduk sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih baik secara individu, kelompok, berpasangan, atau klasikal.

Ada banyak gaya penataan tempat duduk yang berbeda-beda. Penataan tempat duduk tersebut membutuhkan kreativitas guru untuk memilih mana gaya yang tepat digunakan berdasarkan pada kondisi dan materi yang disampaikan. Pemilihan yang tidak tepat pada penataan tempat duduk, terkadang Gaya penataan tempat duduk terkadang dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi

Melalui penerapan manajemen kelas, pembelajaran yang terlaksana menjadi lebih kondusif, efektif, dan efisien. Penerapan prinsip manajemen kelas berpengaruh terhadap timbulnya motivasi belajar siswa. Suasana yang kondusif mendorong rasa nyaman bagi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar dengan senang hati. Motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu adanya keaktifan siswa di kelas, kemauan siswa untuk mencoba hal sulit, keinginan siswa untuk berhasil, kemauan siswa untuk memulai proses belajar dari diri sendiri, bertahan saat meghadapai kesulitan, dan memperhatikan guru yang sedang mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahdad, A. A. S., Fadzil, S. F. S., & Taib, N. (2020). Optimization of daylight performance based on controllable light-shelf parameters using genetic algorithms in the tropical climate of Malaysia. *Journal of Daylighting*, 7(1), 122–136.
- Bailey, R., Barrow, R., Carr, D., & McCarthy, C. (2018). Philosophy of Education Book Series. *Journal of Philosophy of Education*, 52(2), 374–374. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12309>
- Doyle, G. (2013). *Understanding Media Economics*.
- Duthilleul, Y., Blyth, A., Imms, W., & Maslauskaitė, K. (2018). *School Design and Learning Environments in the City of Espoo, Finland* (Vol. 1, Issue December). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23637.47842>
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2013). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Routledge.
- Falout, J. (2014). Circular seating arrangements: Approaching the social crux in language classrooms. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 275–300. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2014.4.2.6>
- Harvey, E. J., & Kenyon, M. C. (2013). Classroom Seating Considerations for 21st Century Students and Faculty. *Journal of Learning Spaces*, 2(1), 1–13.
- Karwati, E. (2019). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru*.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. PT Rosda Karya.
- Kompri. (2018). *Manajemen Kelas Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.
- Lespets, S., & Marciano, R. (2021). Reviving the Hexagon for the University Library on the Luminy Campus of Aix-Marseille University. In *New Libraries in Old Buildings* (pp. 269–285). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110679663-019>
- Leyton-Román, M., González-Vélez, J. J. L., Batista, M., & Jiménez-Castuera, R. (2020). Predictive Model for Amotivation and Discipline in Physical Education Students Based on Teaching–Learning Styles. *Sustainability*, 13(1), 187. <https://doi.org/10.3390/su13010187>
- Luwesti, A., Syaiful, M., & Ekwandari, Y. S. (2017). Pengaruh Penataan Formasi Tempat Duduk U Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(4).
- Manning, M. L., & Bucher, K. T. (2013). *Classroom management: Models, applications, and cases*. Pearson.
- Mohammed, M. A., & Abdou, A. A. (2016). University Model Classroom for Collaborative and Interactive Learning: Design Alternatives. *International Journal of Innovative Scientific & Engineering*, 4(3), 16–32.
- Mubarok, A. (2019). Penataan Tempat Duduk Di Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 39–51. <https://ejournal-iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/70>
- Mullan, K., & Higgins, D. (2014). A Safe and Supportive Family Environment for Children: Key Components and Links to Child Outcomes. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 52). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2474929>
- Nehyba, J., Juhaňák, L., & Cigán, J. (2021). Effects of Seating Arrangement on Students' Interaction in Group Reflective Practice. *Journal of Experimental Education*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/00220973.2021.1954865>
- Norazman, N., Ismail, A. H., Ja'afar, N. H., Khoiry, M. A., & Che Ani, A. I. (2019). A Review Of Seating Arrangements Towards The 21st Century Classroom Approach In Schools. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 6(2), 21. <https://doi.org/10.24191/myse.v6i2.8684>
- Ormrod, J. E. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga.
- Poole, I., & Evertson, C. (2019). *Effective room arrangement: Elementary*.
- Rogers, K. (2020). The effects of classroom seating layouts on participation and assessment performance in a fourth

- grade classroom. *Journal of Learning Spaces*, 9(1), 31-41.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.
- Simmons, K., Carpenter, L., Crenshaw, S., & Hinton, V. (2015). Exploration of Classroom Seating Arrangement and Student Behavior in a Second Grade Classroom. *Georgia Educational Researcher*, 12(1).
<https://doi.org/10.20429/ger.2015.120103>
- Wabiser, Y. D., Prabawa, T. S., & Rupidara, N. S. (2022). The Exploration of Elementary School Students' Learning Motivation: A Case Study in Papua. *Eurasian Journal of Educational Research*, 97(97), 59-85.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2022.97.04>
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125-134.
<https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p125>
- Winarsih, V. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Latansa Press.
- Xi, L., Yuan, Z., Yunqi, B., & Feng-Kuang, C. (2017). An Investigation of University Students' Classroom Seating Choices. *Journal of Learning Space*, 6(3).